

SASARAN PEMBENAHAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Rosidin

Universitas Islam Lamongan

mohammed_rosidin@yahoo.co.id

ABSTRAK

Manajemen pendidikan Islam ikut bertanggung jawab dalam membenahi aneka problematika yang mendera pendidikan Islam melalui solusi yang sistematis, terutama menggunakan skema POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Tulisan ini membahas enam sasaran pokok pembenahan manajemen pendidikan Islam, mengingat problem tidak pernah absen dari keenamnya. Secara garis besar, keenam sasaran tersebut dipilah menjadi dua komponen, yaitu insani dan non-insani. Pada komponen insani, manajemen pendidikan Islam bertugas mengkreasi pendidik yang mampu memfungsikan dirinya sebagai *leader* sekaligus *manager*; serta mengkreasi peserta didik yang mampu membina dirinya sebagai orang pandai, bukan orang bodoh. Terkait komponen non-insani, manajemen pendidikan Islam menysasar tujuan pendidikan agar memadukan antara tujuan pragmatis dan idealis secara harmonis; mengusahakan realisasi kurikulum aktual yang mendekati bahkan melampaui kurikulum ideal; menciptakan metode pendidikan yang memadukan pendekatan *student-oriented* dengan *teacher-oriented* secara proporsional; serta menyelenggarakan evaluasi pendidikan yang ditujukan pada bakat maupun prestasi peserta didik.

Kata Kunci: *Sasaran Pembenahan, Manajemen Pendidikan Islam, Komponen Insani, Komponen Non-Insani.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dinamis. Tantangan dan rintangan silih-berganti mengiringi dinamika pendidikan. Untuk itu dibutuhkan amunisi solusi yang memadai dari berbagai lini, semisal aspek manajerial. Secara normatif, manajemen pendidikan Islam bertanggung-jawab membenahi aneka problematika yang mendera pendidikan Islam melalui solusi yang sistematis, terutama dengan skema POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).

Setidaknya ada enam sasaran pokok pembenahan manajemen pendidikan Islam, yaitu: pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan dan evaluasi pendidikan. Keenam topik ini merupakan komponen pokok pendidikan Islam yang selalu membuka ruang

bagi segala bentuk pembenahan, mengingat problem tidak pernah absen dari keenam komponen tersebut.

Penyajian model dialektis dimaksudkan agar lebih mudah memahami dua topik bahasan yang selama ini kerap diposisikan antagonistik, semisal metode *student-centered* dan *teacher-centered*. Selain itu, melalui dialektika, dapat dimungkinkan adanya sintesis yang menjembatani perbedaan antara dua topik yang dibahas. Sedangkan model sintesis masih kerap diposisikan sebagai solusi favorit bagi pendidikan Islam selama ini, mengingat sintesis bersifat *win-win solution*, bukan *zero-sum solution*.

Sebagai sebuah refleksi, tulisan ini didominasi oleh pemahaman pribadi penulis terkait isu-isu yang dibahas, dengan sedikit landasan teoretis yang dirasa signifikan. Pemahaman penulis berasal dari pengalaman belajar-mengajar yang pada akhirnya membentuk *worldview* dalam memandang suatu topik bahasan. Inti dari *worldview* yang penulis ajukan adalah mendialogkan suatu topik yang terkesan berbeda, bahkan menunjukkan pola relasi antagonistik, untuk kemudian diperoleh suatu rumusan yang menunjukkan pola relasi yang harmonis.

PEMBAHASAN

A. Pendidik sebagai *Leader Versus Manager*

Owner (pemilik) perusahaan adalah representasi seorang pemimpin (*leader*). Agar perusahaan berjalan dengan baik, maka dibutuhkan seorang manajer (*manager*). Kendati sama-sama atasan, keduanya memiliki perbedaan signifikan.

Pertama, pemimpin melakukan hal yang benar (*does the right things*), sedangkan manajer melakukan hal dengan benar (*does things right*). Oleh sebab itu, pemimpin lebih menekankan pada "hasil" yang benar, sedangkan manajer lebih menekankan pada "proses" yang benar. Jika diibaratkan, pemimpin itu bagaikan sopir taksi yang melewati berbagai jenis jalan asalkan sampai tujuan, sedangkan manajer itu bagaikan masinis yang harus menjalankan kereta api di atas rel yang sudah ditentukan. Itulah mengapa, sikap pemimpin lebih luwes, sedangkan sikap manajer lebih kaku.

Kedua, pemimpin menekankan tantangan, sedangkan manajer menekankan perawatan. Oleh sebab itu, pemikiran pemimpin cenderung orisinal, dikarenakan harus menghadapi tantangan-tantangan baru yang bersifat insidental dan tak terduga, sehingga menuntut orisinalitas solusi. Sedangkan pemikiran manajer cenderung administratif, dikarenakan menghadapi tantangan-tantangan yang sudah terprogram dan terduga, sehingga menuntut solusi administratif. Dalam konteks ini, pemimpin ibarat

orang yang menciptakan komputer, sedangkan manajer ibarat orang yang mengoperasikan komputer.

Ketiga, pemimpin fokus pada orang, sedangkan manajer fokus pada sistem. Oleh sebab itu, pemimpin menginspirasi dan memotivasi orang lain, sedangkan manajer mengontrol dan menyelesaikan problem. Banyaknya interaksi yang dilakukan seorang pemimpin dengan orang lain, menempatkannya sebagai inspirator dan motivator bagi kehidupan orang lain, baik melalui perkataan maupun perbuatannya. Banyaknya interaksi yang dilakukan seorang manajer dengan sistem, menempatkannya sebagai *problem solver* yang andal atas masalah-masalah yang dihadapinya. Ibaratnya, pemimpin seperti seorang penceramah yang memberikan orasi di hadapan khalayak, sedangkan manajer seperti teknisi yang mengoperasikan *sound-system* agar berfungsi dengan baik.

Keempat, pemimpin adalah pemikir strategis, sedangkan manajer adalah pemikir operasional. Oleh sebab itu, pemimpin menanyakan “apa” dan “mengapa”, sedangkan manajer menanyakan “bagaimana” dan “kapan”. Untuk menjawab pertanyaan “apa” dan “mengapa”, dibutuhkan pemikiran jangka panjang. Sedangkan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “kapan”, dibutuhkan pemikiran terkait perencanaan hingga pelaksanaan. Jika dikaitkan dengan filsafat ilmu, pemimpin mengarahkan pikirannya pada aspek ontologis dan aksiologis, sedangkan manajer mengarahkan pikirannya pada aspek epistemologis. Misalnya, pemimpin akan memikirkan “apa” lembaga pendidikan yang tepat dan strategis bagi masyarakat sekitar; “mengapa” lembaga pendidikan tersebut dinilai tepat dan strategis; serta “untuk apa” lembaga pendidikan tersebut didirikan. Sedangkan manajer akan memikirkan “bagaimana” mengoperasikan lembaga pendidikan tersebut; dan “kapan” waktu yang tepat untuk mengoperasikannya.

Mengingat posisinya sebagai atasan, baik pemimpin maupun manajer, seyogianya membekali diri dengan empat sifat kenabian, agar dapat menjalankan tanggung-jawabnya dengan baik dan benar. *Pertama*, kompetensi moral (*al-shiddiq*). *Kedua*, kompetensi profesional (*al-amanah*). *Ketiga*, kompetensi sosial (*al-tabligh*). *Keempat*, kompetensi intelektual (*al-fathanah*). Keempat sifat ini dapat dikaitkan dengan empat kompetensi pemimpin besar dalam *leadership diamond* yang digagas oleh Peter Koestenbaum (elcaminogroup.com). *Pertama*, visi (*vision*), berpikir besar dan baru. *Kedua*, keberanian (*courage*), beraksi dengan inisiatif yang berkelanjutan. *Ketiga*, realitas (*reality*), memutuskan berdasarkan realitas, bukan ilusi. *Keempat*, etika (*ethics*), melayani sepenuh hati. Rhenald Kasali (nyoemhokgie.wordpress.com) memberikan ulasan bahwa *visi* membuat

pemimpin memiliki *change DNA* yang siap melepaskan diri dari belenggu-belenggunya. *Keberanian* membuat seorang pemimpin berani melakukan terobosan baru (inisiatif) dan mengambil risiko (*risk taking*). *Realitas* membuat pemimpin tahu persis dan mampu membedakan antara ilusi dan fakta. *Etika* menjadikan pemimpin sensitif terhadap orang lain (humanis) dan tidak akan melakukan apapun yang dianggap dapat merugikan orang lain.

Jika dikompromikan antara sifat kenabian dan kompetensi *leadership diamond*, maka kompetensi moral yang paling dibutuhkan adalah etika melayani, bukan minta dilayani. Atasan yang melayani akan memperlakukan bawahan secara humanis, bagaikan seorang ibu yang “melayani” bayinya, tentu akan memperlakukan si bayi dengan sebaik mungkin. Sedangkan atasan yang minta dilayani akan memperlakukan bawahan secara eksploitatif, bagaikan seorang penjajah yang mengeksploitasi SDM maupun SDA daerah jajahannya.

Kompetensi profesional yang paling dibutuhkan adalah mengambil kebijakan berdasarkan realitas, bukan ilusi. Misalnya, guru mengevaluasi prestasi belajar siswa berdasarkan data faktual terkait proses pembelajaran yang dialami siswa, bukan sekedar mengevaluasi sekehendak hati yang kerap disindir dengan akronim, *ngaji* yaitu *ngarang biji* (membuat-buat nilai). Sehingga prestasi belajar siswa valid, bukan fiktif.

Kompetensi sosial yang paling dibutuhkan adalah berinisiatif dan mengambil risiko. Seorang atasan dapat berinisiatif mengambil keputusan tertentu, kendati berisiko dibenci oleh bawahannya. Misalnya Kepala Sekolah menetapkan pemotongan gaji bagi guru yang terlambat, apalagi absen mengajar, tanpa izin.

Kompetensi intelektual yang paling dibutuhkan adalah visi. Visi berarti memiliki pemikiran yang melampaui zamannya. Misalnya, pemikiran para pendiri Pesantren Modern Darussalam Gontor yang menerapkan pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris bagi santri; padahal saat itu bahasa Inggris masih lekat dengan label “bahasa orang kafir”. Ternyata, di masa-masa berikutnya, para alumni Pesantren Gontor banyak yang menempati posisi elit di Indonesia, seperti K.H. Hasyim Muzadi sebagai Ketua PBNU dan Din Syamsuddin sebagai Ketua Muhammadiyah. Seolah meneruskan watak visioner gurunya, K.H. Hasyim Muzadi pun tergolong pemimpin yang visioner dengan mendirikan Madrasah *Kulliyatul Qur’an* di Depok yang hanya diisi oleh para mahasiswa berstatus hafal al-Qur’an 30 Juz.

B. Peserta Didik Pandai Versus Bodoh

Kendati dianugerahi kecerdasan yang identik, dua orang siswa dapat menyandang status yang bertolak-belakang. Siswa pertama dilabeli pandai,

sedangkan siswa kedua dilabeli bodoh. Hal ini dikarenakan perbedaan efektivitas belajar yang dialami oleh kedua siswa tersebut. Siswa pertama belajar efektif, sedangkan siswa kedua belajar tidak efektif.

Tingkat efektivitas belajar yang akhirnya mengangkat status siswa menjadi pandai atau justru mendegradasi status siswa menjadi bodoh, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Setidaknya ada lima faktor internal yang mempengaruhi efektivitas belajar. *Pertama*, bakat. Ketika seseorang mempelajari ilmu sesuai dengan bakatnya, maka akan terjadi akselerasi, yaitu percepatan hasil belajar. Sebaliknya, ketika seseorang mempelajari ilmu yang tidak sesuai bakatnya, maka akan mengalami hambatan. Ibarat seekor ikan yang belajar berenang akan lebih cepat dibandingkan belajar memanjat, karena ikan memang berbakat berenang. *Kedua*, minat. Minat siswa mempengaruhi suasana psikis ketika mempelajari suatu ilmu. Indikasi seseorang berminat pada suatu pelajaran adalah antusiasme yang ditunjukkan ketika sedang mengikuti pembelajaran pelajaran tersebut. Sebaliknya, pasifisme (bersikap pasif) atau antipati merupakan indikasi nyata ketiadaan minat seseorang pada suatu pelajaran. *Ketiga*, kecerdasan. Sebagaimana terlihat pada hasil tes IQ, ada perbedaan tingkat kecerdasan antara satu siswa dengan siswa lain. Perbedaan ini berimplikasi juga pada kecepatan belajar. Ibaratnya mobil yang kapasitas mesinnya lebih besar, tentu lebih cepat dibandingkan mobil yang kapasitas mesinnya lebih kecil. *Keempat*, gaya belajar. Secara garis besar, gaya belajar siswa terbagi menjadi tiga: visual (penglihatan), auditori (pendengaran) dan kinestetik (praktik). Semakin banyak gaya belajar yang dimiliki siswa, semakin besar peluangnya memperoleh hasil belajar yang lebih efektif, dikarenakan siswa tersebut memiliki banyak saluran untuk belajar. *Kelima*, usia. Ketika berusia anak-anak atau remaja, belajar dengan metode hafalan lebih efektif; sedangkan ketika berusia dewasa, belajar dengan metode diskusi lebih efektif.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi efektivitas belajar antara lain: *Pertama*, guru. Tidak jarang seorang siswa berhasil meraih prestasi belajar disebabkan kemampuan guru yang mampu menyulut motivasi belajar siswa. Sebaliknya, guru yang “adem-ayem-kurang bergairah-bin-monoton” bisa memadamkan motivasi belajar siswa, sehingga belajar tidak efektif. *Kedua*, karakteristik pelajaran. Pelajaran yang menuntut hafalan lebih ringan dibandingkan pelajaran yang menuntut pemahaman. Misalnya menghafal satu ayat al-Qur’an lebih mudah dibandingkan memahami tafsir satu ayat al-Qur’an. *Ketiga*, waktu. Semakin kondusif waktu pembelajaran, semakin efektif pula hasil pembelajaran. Semisal pagi hari merupakan waktu

yang bagus untuk belajar, sedangkan waktu siang lebih bagus digunakan untuk beristirahat. *Keempat*, metode pembelajaran. Metode pembelajaran meliputi aspek teknik dan media. Teknik berhubungan dengan dimensi guru, sedangkan media berhubungan dengan dimensi alat. Teknik ceramah yang disertai dengan media audio-visual lebih efektif dibandingkan penggunaan teknik ceramah tanpa disertai media ataupun penggunaan media audio-visual tanpa diiringi teknik ceramah. *Kelima*, lingkungan. Baik lingkungan fisik maupun psikis sama-sama berpengaruh terhadap efektivitas belajar. Penataan ruangan yang baik-rapi-indah mempengaruhi kenyamanan belajar, sehingga belajar lebih efektif. Demikian halnya, lingkungan yang diisi oleh civitas akademika yang memiliki etos belajar tinggi, tentu lebih memotivasi siswa untuk belajar dibandingkan lingkungan yang dipenuhi civitas akademika yang etos belajarnya rendah.

Menilik banyaknya faktor yang menyebabkan seorang siswa menyandang status pandai atau bodoh, tidak bijak jika kesalahan ditimpakan kepada siswa semata. Oleh sebab itu, penulis sepakat dengan pandangan bahwa “tidak ada siswa yang bodoh; yang ada adalah siswa yang malas”. Ada siswa yang malas menghadiri kelas, sehingga dia kerap absen atau terlambat mengikuti pelajaran. Ketika sudah masuk kelas, ada siswa yang malas membuka mata dan telinga, sehingga dia tidur, tertidur atau tidur-tiduran di kelas. Kendati mata dan telinga sudah terbuka, masih ada siswa yang malas membuka pikirannya, sehingga pelajaran hanya sekedar “numpang lewat”, masuk ke telinga kanan, keluar dari telinga kiri, tanpa ada bekas pelajaran di otak. Ada pula yang indra dan akalunya sudah terbuka, namun hatinya tertutup, semisal membenci guru yang mengajar, sehingga hasil belajar pun tidak efektif, karena dia belajar dengan setengah hati.

Dengan demikian, apabila seorang siswa ingin menyandang status pandai. Terlebih dahulu dia perlu menanamkan mentalitas “rajin”. Rajin meliputi keaktifan masuk kelas, serta membuka mata, telinga, pikiran dan hati ketika mengikuti pelajaran. Selain itu, siswa perlu menyesuaikan strategi belajarnya berdasarkan bakat, minat, kecerdasan, gaya belajar dan usia yang dimiliki.

Catatan lain yang perlu ditanamkan kepada siswa adalah kepandaian dan kebodohan itu bersifat dinamis. Artinya, status pandai tidak bersifat statis. Dalam sebuah kata mutiara disebutkan, “ketika seseorang merasa dirinya pandai, maka sesungguhnya dia itu bodoh”. Hal ini dikarenakan orang yang merasa dirinya pandai, akan berhenti untuk belajar, sehingga pada akhirnya dia akan “ketinggalan kereta” yang ujung-ujungnya adalah menyandang status “bodoh”. Sebaliknya, orang yang merasa dirinya bodoh,

lalu dia belajar dengan rajin, maka akan terjadi peralihan status, dari bodoh menjadi pandai. Di sinilah letak signifikansi konsep “*lifelong education*” atau belajar seumur hidup, yaitu belajar sejak dari buaian hingga liang lahad.

Terkait era digital yang ditandai dengan ilmu pengetahuan yang semakin bercabang-cabang, maka siswa dituntut untuk bergegas memilih fokus keilmuan yang dialami. Tanpa fokus, siswa hanya akan “tahu sedikit akan banyak hal”. Dengan fokus, siswa akan “tahu banyak akan sedikit hal”. Ilustrasinya, siswa yang menggali 10 (sepuluh) lubang dalam waktu 1 jam akan menghasilkan kedalaman yang lebih dangkal dibandingkan siswa yang menggali 1 (satu) lubang dalam waktu 1 jam. Saat ini bukan zamannya tokoh ensiklopedis yang pandai beragam ilmu pengetahuan, melainkan zamannya tokoh spesialis yang pandai satu atau beberapa ilmu pengetahuan.

C. Tujuan Pendidikan Dunia Riil Versus Menara Gading

Manusia hidup di tengah-tengah dunia realita dan cita-cita. Realita adalah dunia yang senyatanya (*das sein*), sedangkan cita-cita adalah dunia yang seharusnya (*das sollen*). Kenyataannya ada manusia yang berdusta, kendati seharusnya manusia bersikap jujur. Kenyataannya ada manusia yang menjadi pengangguran, kendati seharusnya manusia memiliki pekerjaan. Demikian seterusnya.

Eksistensi dua jenis dunia tersebut berimplikasi pada tujuan pendidikan yang secara global terbagi menjadi dua kategori: dunia riil (*real world*) dan menara gading (*ivory tower*)¹. Tujuan dunia riil berhubungan dengan kompetensi intelektual, profesional dan praktis yang dibutuhkan individu maupun masyarakat untuk menyelesaikan problematika masa kini dan mempersiapkan generasi masa depan. Misalnya gelar, ijazah hingga kompetensi vokasional. Sedangkan tujuan menara gading berhubungan dengan kompetensi idealis-utopis dari segi moral maupun intelektual. Misalnya akhlak terpuji dan keingin-tahuan (*curiosity*) yang tinggi. Ringkasnya, tujuan realistik-pragmatis terkait masa kini dan tujuan idealis-utopis terkait masa depan.

Kedua kategori itu dapat ditemukan pada lima tujuan utama pendidikan Islam menurut Muhammad ‘Atiyah al-Abrasyi²: *Pertama*, mencapai akhlak yang sempurna. *Kedua*, mempersiapkan kehidupan dunia

¹ Stephen Gough and William Scott. *Higher Education and Sustainable Development: Paradox and Possibility*. (New York: Routledge, 2007) hlm 8-9

² Umar al-Tumi al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. (tt.: al-Dar al-‘Arabiyyah li al-Kitab. 1988) hlm 296-298

dan akhirat. *Ketiga*, mengembangkan spirit ilmiah dan rasa ingin tahu (*curiosity*). *Keempat*, persiapan mencari rezeki. *Kelima*, menyiapkan peserta didik dari segi profesi, seni atau keterampilan hidup (*lifeskills*). Poin pertama hingga ketiga berhubungan erat dengan tujuan menara gading, sedangkan poin keempat dan kelima terkait tujuan dunia riil.

Uniknya, tujuan dunia riil justru mendominasi pendidikan, seiring merebaknya budaya pragmatis yang menekankan kepentingan praktis (*what is*), tetapi tidak memberi perhatian pada kepentingan idealis-utopis (*what should* dan *can be*). Akibatnya, nilai-nilai pragmatis-teknis lebih diutamakan, sementara nilai-nilai moral-etis terpinggirkan. Akibat lainnya adalah hilangnya proses edukatif yang penting, seperti menumbuhkan rasa ingin tahu (*curiosity*). Model pendidikan pragmatis ini sulit melahirkan pribadi kritis (*critical subjectivity*) yang memiliki tiga indikator: *Pertama*, mampu membedakan antara keinginan dan kebutuhan. *Kedua*, mampu membedakan antara fakta sesungguhnya dan fakta yang didapatkan dari media. *Ketiga*, mampu memahami struktur terdalam dari realitas. Sebaliknya, model pendidikan pragmatis justru akan melahirkan pribadi pasif (*passive subjectivity*), yaitu pribadi yang lebih banyak bersikap adaptif dan konformatif dengan realitas kehidupan³

Agar tujuan realistik-pragmatis tidak menyudutkan tujuan idealis-utopis, maka perlu dilakukan sejumlah tindakan strategis. Dalam hal ini, penulis menggunakan perspektif *Blue Ocean Strategy* (BOS) yang meliputi empat skema: hilangkan (*eliminate*), kurangi (*reduce*), tingkatkan (*raise*), dan ciptakan (*create*).

Pertama, menghilangkan mentalitas hedonis, yaitu menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Ketika seseorang bersikap hedonis, maka segala aturan yang merintanginya akan ditentang habis-habisan. Misalnya: kasus prostitusi online yang menimpa sejumlah artis tanah air; korupsi demi kesejahteraan keluarga hingga tujuh turunan; suap, gratifikasi hingga politik uang demi memperoleh jabatan; tradisi menyontek demi mengejar NUN atau IPK tertinggi hingga pemanfaatan jasa joki agar diterima di perguruan tinggi favorit; dan sebagainya.

Kedua, mengurangi ketergantungan terhadap materi duniawi. Pendidikan Islam sarat dengan nilai-nilai yang mengajarkan umat muslim agar

³ Mukhrizal Arif, *et all. Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014).hlm 13-14

tidak bergantung kepada materi duniawi, misalnya *zuhud* (hati steril dari dunia), *qana'ah* (puas atas besar-kecilnya rezeki), *wira'i* (selektif ketika memenuhi kebutuhan hidup), dermawan dengan berbagi kenikmatan kepada orang lain.

Ketiga, meningkatkan keterlibatan dalam internalisasi moral-spiritual. Segegap pendidik secara sadar bertanggung-jawab untuk mendidihkan nilai-nilai moral-spiritual kepada peserta didik, terlepas dari jenis bidang studi yang diajarkan. Misalnya guru ekonomi tidak hanya mengajarkan peserta didik agar sukses di bidang ekonomi, melainkan juga menginternalisasikan watak sadar hukum Fikih (Halal-Haram), Akidah (Iman-Kafir) dan Akhlak (Terpuji-Tercela) atas segala aktivitas ekonomi. Harapannya, peserta didik memprioritaskan penghasilan ekonomi yang halal, mengaitkannya dengan Qadha'-Qadar Allah SWT, serta bekerja sesuai akhlak Islami.

Keempat, menciptakan evaluasi pendidikan yang melibatkan tujuan idealis-utopis. Misalnya evaluasi pendidikan tidak hanya mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya saja, melainkan juga mengukur aspek Iman, Islam dan Ihsannya. Tentu evaluasinya tidak dalam bentuk tes lisan maupun tulisan, melainkan dapat berbentuk penilaian autentik (*authentic assessment*) seperti penilaian performa dan portofolio.

Catatan lain yang perlu dicermati terkait dominasi tujuan realistik-pragmatis adalah watak psikologis manusia yang cenderung menyukai hal-hal yang bersifat "material" dan "saat ini". Hal ini selaras dengan label yang diberikan al-Qur'an kepada manusia, yaitu "pecinta harta benda" (Q.S. al-'Adiyat [110]: 8) dan "makhluk yang tergesa-gesa" (Q.S. al-Isra' [17]: 11). Untuk itu, perlu diseimbangkan dengan menekankan bahwa hal-hal yang bersifat "spiritual" dan "masa depan", seringkali lebih baik daripada "material" dan "masa kini", sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Qur'an bahwa "kehalalan harta lebih baik daripada banyaknya harta" (Q.S. al-Ma'dah [5]: 100) dan "akhirat lebih baik daripada dunia" (Q.S. al-Dhuha [93]: 4).

Pada akhirnya, pendidikan Islam perlu menyeimbangkan antara tujuan dunia riil dengan menara gading, bukan sekedar pada tataran teoretis, terlebih utama justru pada tataran praktis. Sehingga tujuan pendidikan Islam benar-benar merefleksikan doa sapu jagat yang sering dipanjatkan oleh Nabi Muhammad SAW: "*Ya Tuhan kami, mohon berikanlah kami kualitas terbaik (hasanah) di dunia dan kualitas terbaik di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka*" (Q.S. al-Baqarah [2]: 201).

D. Materi Pendidikan dalam Kurikulum Ideal Versus Aktual

Relasi antara kurikulum ideal dengan kurikulum aktual bagaikan relasi antara cita-cita dan fakta. Misalnya, kurikulum ideal mencita-citakan semua

siswa mencapai standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), namun kurikulum aktual menunjukkan fakta bahwa tidak semua siswa mampu mencapai standar KKM. Hal ini dikarenakan kurikulum ideal masih steril dari berbagai halangan dan rintangan, sedangkan kurikulum aktual kerap menemui aneka halangan dan rintangan.

Kurikulum ideal memang disusun dengan mempertimbangkan landasan filosofis, psikologis, dan sosial-budaya, termasuk perkembangan IPTEK. Namun kurikulum ideal tidak dapat memprediksi secara tepat dan persis, apa saja halangan dan rintangan yang akan menjadi problem dalam kurikulum aktual. Oleh sebab itu, *problem solving* sering bersifat represif, alih-alih preventif. Akibatnya, penyelesaian problem menunggu datangnya problem, sehingga cenderung reaktif, spontan, sporadis bahkan terkesan “tambal-sulam”. Misalnya, problem siswa yang tidur atau tertidur ketika proses pembelajaran berlangsung, masih belum ada penanganan “sistemik” yang dilakukan secara masif oleh semua guru, melainkan hanya penanganan kasuistik sesuai dengan selera guru masing-masing.

Menarik untuk mencermati perilaku sejumlah pelatih top sepakbola yang tidak hanya menyiapkan satu strategi permainan, melainkan banyak strategi permainan, sehingga ada *plan A*, *plan B*, *plan C*, dan seterusnya. Inilah yang kiranya dapat diterapkan dalam konteks kurikulum ideal. Tegasnya, kurikulum ideal menyajikan aneka alternatif solusi atas problem-problem faktual maupun potensial dalam kurikulum aktual. Misalnya, kurikulum ideal mendaftar problem-problem faktual yang pernah terjadi berdasarkan skala intensitas: “sering” (seperti tidur), “terkadang” (seperti siswa bercengkrama dengan siswi di luar kelas), “jarang” (seperti siswa membawa smartphone ke sekolah); dan memprediksi problem-problem potensial berdasarkan tingkat mudaratnya: “sekolah” (seperti tertangkap basah berbuat asusila ketika sedang berseragam sekolah), “kelas” (seperti kesepakatan seluruh siswa untuk tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru), “siswa” (seperti siswa gemar bertutur-kata kotor atau *misuh*).

Setelah mendata aneka problem faktual dan potensial tersebut, kurikulum ideal menyajikan aneka alternatif solusi yang bersifat sistemik, sehingga dapat dijadikan sebagai panduan oleh seluruh guru dalam menangani suatu problem. Misalnya, untuk mengatasi siswa yang tidur atau tertidur ketika proses pembelajaran, diberlakukan tiga jenis intervensi (penanganan) secara berurutan. *Pertama*, berdiri dari tempat duduknya selama tiga menit. *Kedua*, ditunjuk menjawab satu soal di depan kelas. *Ketiga*, diberi tugas tambahan mencatat, menghafal atau mempraktikkan materi pelajaran.

Sedangkan implementasi kurikulum aktual dapat memanfaatkan perspektif empat sifat kenabian. *Pertama*, integritas (*al-shiddiq*). Yaitu keselarasan antara kurikulum ideal dengan kurikulum aktual. Jangan sampai kurikulum ideal hanya sekedar menjadi citra yang tidak terbukti dalam fakta. Misalnya, dalam kurikulum ideal disebutkan bahwa pembelajaran berbasis siswa aktif, namun dalam kurikulum aktual justru guru yang mendominasi pembelajaran. *Kedua*, profesional (*al-amanah*). Yaitu seluruh pihak yang terlibat dalam implementasi kurikulum aktual menjalankan tugas-tugas dan tanggung-jawabnya sesuai kurikulum ideal. Misalnya, kepala sekolah memberikan supervisi, guru kaya strategi pedagogik dan siswa menaati tata tertib sekolah. *Ketiga*, komunikatif (*al-tabligh*). Yaitu komunikasi yang efektif di antara para pelaku kurikulum aktual. Misalnya, pimpinan memberi rincian tugas dan tanggung-jawab yang jelas kepada bawahan, sehingga tidak menimbulkan ambiguitas atau multi-tafsir. *Keempat*, jenial (*al-fathanah*). Yaitu kreatif dan solutif dalam implementasi kurikulum aktual, sehingga proses edukasi berjalan menarik dan efektif. Misalnya, guru menerapkan metode pembelajaran terkini yang terbukti menarik dan efektif, seperti metode Quantum Learning.

Catatan lain yang perlu dikemukakan di sini adalah peran kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang tidak tercantum dalam kurikulum ideal, namun berfungsi menunjang realisasi kurikulum ideal. Boleh dikatakan bahwa kurikulum tersembunyi yang bersifat implisit ini, berfungsi sebagai pelengkap bagi kurikulum aktual yang bersifat eksplisit. Misalnya, guru memotivasi para siswa agar rajin membaca (kurikulum aktual) dan dia sendiri menampilkan profil yang memberi kesan hobi membaca di hadapan para siswa (kurikulum tersembunyi), seperti mengutip banyak buku ketika menjelaskan suatu materi pelajaran.

Ada slogan dalam komunikasi bahwa “semakin implisit suatu pesan, maka semakin efektif”. Slogan ini memperkuat posisi kurikulum tersembunyi dalam proses edukasi. Misalnya, apabila guru sering menasihati bahkan melarang siswa laki-laki untuk bergaul dengan siswi perempuan, namun dia sendiri sering terlihat bercengkrama dengan guru lawan jenis ketika sedang berada di kantor maupun area sekolah, maka nasihat atau larangannya yang bersifat eksplisit tersebut akan dikalahkan oleh perilakunya yang bersifat implisit. Hal ini selaras dengan kata mutiara Arab yang berbunyi:

لِسَانُ الْحَالِ أَفْصَحُ مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ

Bahasa perilaku (keteladanan) lebih efektif dibandingkan bahasa lisan (nasihat)

Sebagai penutup, ada tiga hal yang perlu diperhatikan terkait bahasan kurikulum ideal, aktual dan tersembunyi. *Pertama*, tingkat ketercapaian kurikulum ideal dalam implementasi kurikulum aktual, jika dilihat dari perspektif Surat Fathir [35]: 32, dapat dipilah menjadi tiga: “melampaui target” (*sabiq*; juara), “sesuai target” (*muqtashid*; lurus), “di bawah target” (*zhalim*; gagal). *Kedua*, kurikulum itu ibarat resep masakan. Dari sini dapat dipahami bahwa gonta-ganti kurikulum itu bagaikan gonta-ganti resep masakan yang tiada bermakna, jika mentalitas para kokinya masih tetap sama, anti-perubahan. Dalam konteks ini, pimpinan lembaga dan dewan guru merupakan “para koki” yang menjadi ujung tombak sukses-tidaknya “resep masakan” kurikulum yang disajikan kepada para siswa sebagai konsumen. Di sinilah letak signifikansi upaya perbaikan kompetensi pimpinan dan dewan guru secara berkelanjutan, baik kompetensi lahiriah, lebih-lebih ruhaniah. Hal ini sesuai dengan kata mutiara salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, K.H. Hasan Abdullah Sahal:

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ، وَالْمُدْرَسُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ، وَرُوحُ الْمُدْرَسِ أَهَمُّ مِنَ الْمُدْرَسِ نَفْسِهِ

Metode pembelajaran lebih penting daripada materi pelajaran; guru lebih penting daripada metode pembelajaran; dan jiwa guru lebih penting daripada fisiknya.

Ketiga, kurikulum hanyalah sekedar alat atau sarana pendidikan, sedangkan tujuan pendidikan adalah membantu perkembangan manusia menuju yang terbaik (*insan kamil*). Oleh sebab itu, penerapan kurikulum seharusnya tidak bersifat kaku (*rigid*) atau birokratif layaknya batu yang keras, melainkan bersifat luwes (*flexible*) layaknya air yang cair, asalkan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

E. Metode Pendidikan *Teacher Oriented* Versus *Student Oriented*

Pada zaman dulu, guru bagaikan seorang *sage* yang menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, sehingga posisinya begitu dominan dalam pembelajaran. Inilah yang disebut *teacher oriented*. Metode ceramah, kisah, nasihat (*mau'izhah*), *al-tarhib wa al-tarhib* dan keteladanan (*uswah*) menjadi saluran transfer ilmu dari guru kepada murid. Semua senang, tidak ada yang protes. Pada zaman sekarang, posisi guru bergeser menjadi seorang fasilitator yang berperan bagaikan pelatih yang memberikan instruksi, kemudian aktivitas berikutnya diserahkan kepada murid untuk menerjemahkan instruksi tersebut, sehingga peran murid menjadi dominan. Inilah yang disebut *student oriented*. Metode resitasi (hafalan), diskusi kelompok, eksperimen, demonstrasi, presentasi hingga penulisan karya ilmiah menjadi saluran belajar yang memberi kesempatan murid untuk mengaktualisasi-kan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Baik *teacher oriented*

maupun *student oriented* sama-sama diterapkan dalam dunia pendidikan Islam.

Catatan yang perlu diperhatikan terkait penerapan pendekatan *teacher oriented* antara lain: *Pertama*, keluasan dan kedalaman ilmu pengetahuan guru. Kendati guru sudah tidak menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, namun guru masih dipercaya sebagai sumber belajar yang terandalkan, terutama dalam konteks konfirmasi (*tashhih*) keilmuan. Misalnya, ketika murid kebingungan dengan beragam pendapat ulama Fikih terkait hukum jabat tangan antar lawan jenis yang berstatus non-mahram, guru mampu menjelaskan duduk permasalahan dan argumentasi para ulama Fikih tersebut, lalu menginformasikan pendapat yang dinilai paling unggul. Tentu saja hal ini hanya dapat dilakukan ketika guru memiliki ilmu yang luas dan dalam. *Kedua*, kreativitas guru. Seburuk apapun metode pembelajaran, apabila guru memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam membawakannya, maka metode tersebut akan menarik bagi para murid. Misalnya, ceramah disebut-sebut sebagai metode yang membosankan, namun jika ceramah disajikan dengan suara yang tegas, penjelasan yang lugas, diselingi humor layaknya *stand-up comedy* dalam porsi yang pas serta didukung tampilan *slide* atau video melalui proyektor, tentu akan menarik minat para murid. *Ketiga*, memberi ruang bagi interupsi murid. Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran melalui pendekatan *student centered*, sebaiknya guru memperkenankan interupsi murid. Misalnya, guru memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya di tengah penjelasan yang disampaikan. Tidak harus menunggu sampai seluruh materi pelajaran selesai dijelaskan, cukup menunggu hingga satu sub-materi selesai dijelaskan. Sekiranya guru bermaksud menjelaskan lima sub-materi, dia dapat berhenti setiap kali selesai menjelaskan satu sub-materi, untuk memberi peluang murid bertanya. Dengan demikian, metodenya bersifat interaktif, yaitu melibatkan guru dan murid, dengan dominasi tetap dipegang guru.

Catatan yang perlu diperhatikan terkait penerapan pendekatan *student-oriented* antara lain: *Pertama*, adanya kesiapan belajar murid. Tanpa kesiapan belajar murid, pendekatan *student-oriented* akan mandul. Bagaikan anak-anak yang belum pernah dilatih sepakbola, lalu langsung disuruh bermain sepakbola. Misalnya, ketika para murid dinilai belum memiliki informasi yang memadai tentang materi pelajaran, metode diskusi kelompok perlu dihindari, karena hanya akan sia-sia saja. Agar para murid memiliki kesiapan belajar, guru perlu membekali mereka dengan menjelaskan materi pelajaran terlebih dahulu, lalu memberi kesempatan bagi penerapan metode diskusi kelompok. *Kedua*, adanya "*rule of games*" (aturan permainan).

Mengingat para murid memiliki karakteristik yang bervariasi, tidak jarang pendekatan *student-centered* didominasi oleh para murid yang aktif. Jika tidak diberi aturan permainan, tentu pembelajaran akan bersifat diskriminatif, yaitu hanya melayani sejumlah murid yang aktif. Padahal dalam setiap kelas hampir pasti terdapat sejumlah siswa yang berkarakter pasif. Melalui aturan permainan, pendekatan *student-centered* dapat dinikmati oleh para murid yang aktif maupun pasif. Misalnya, siswa yang aktif hanya dibatasi memberi pertanyaan dan jawaban sebanyak tiga kali dalam satu sesi pembelajaran, kemudian guru menunjuk siswa yang tergolong pasif untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dalam setiap sesi pembelajaran. *Ketiga*, mempertimbangkan keaneka-ragaman karakteristik individual peserta didik. Misalnya, ketika memberikan tugas hafalan ayat al-Qur'an atau Hadis, guru membuka lebar kreativitas murid dalam mengerjakan tugas tersebut. Murid boleh menghafalkan ayat al-Qur'an semata, ayat al-Qur'an beserta terjemahan per ayat, ayat al-Qur'an beserta terjemahan kata per kata, bahkan ayat al-Qur'an beserta tafsirnya. Dengan variasi seperti ini, para murid memiliki kesempatan untuk mengukur tingkat kemampuannya masing-masing, tanpa terbebani layaknya ketika memperoleh tugas yang bersifat homogen.

Akhir-akhir ini, pendekatan *student-centered* lebih diminati di dunia pendidikan, setidaknya dilatar-belakangi oleh tiga hal. *Pertama*, porsi belajar yang besar bagi murid. Pembelajaran adalah proses mengajar yang dilakukan guru dengan menghadirkan suasana belajar yang kondusif bagi murid, sehingga subyek utama belajar adalah murid. Semakin besar porsi murid untuk belajar, semakin menarik pula suatu pembelajaran. Pembelajaran itu ibarat proses melahirkan, guru berperan sebagai bidan, sedangkan murid berperan sebagai ibu yang hendak melahirkan. Kendati bidan memiliki peran atas keberhasilan persalinan, namun peran besar tetap berada pada pihak ibu yang harus berjuang lebih keras. *Kedua*, adanya keterlibatan. Di antara bentuk penghargaan terhadap harga diri (*self-esteem*) murid adalah melibatkannya dalam pembelajaran. Bagaimanapun, komunikasi satu arah suatu saat akan menimbulkan kejemuhan –sebagaimana orang yang menonton film, jika membosankan atau durasinya terlalu lama, tentu akan membuat orang tertidur, atau minimal tidak dapat berkonsentrasi–. Sebaliknya, komunikasi dua arah berpeluang besar menciptakan antusiasme –sebagaimana orang yang bermain drama teater, meskipun perannya sedikit, dia tetap berkonsentrasi dan tidak akan tertidur, karena merasa dilibatkan–. *Ketiga*, ada peluang berinteraksi dengan sesama murid. Tentu kenikmatan tersendiri bagi murid untuk saling berinteraksi dengan sesama murid,

dibandingkan berinteraksi dengan guru, dikarenakan hubungan antar murid umumnya lebih kental dan erat, dibandingkan hubungan murid dengan gurunya.

F. Evaluasi Pendidikan Melalui Penilaian Bakat Versus Prestasi

Secara garis besar, penilaian terbagi menjadi dua: penilaian bakat dan prestasi. Sedangkan bentuk penilaian terbagi menjadi dua: rstandar dan autentik. Kemudian, hasil penilaian disajikan dalam bentuk laporan tertulis (rapor) yang disertai peringkat (*ranking*).

Tes bakat (*apititude test*) dirancang untuk memprediksi kemampuan peserta didik untuk belajar keterampilan atau mencapai sesuatu dengan pendidikan dan pelatihan lebih lanjut. Contoh tes bakat adalah tes IQ yang digagas Stanford-Binet⁴. IQ adalah usia mental seseorang dibagi dengan usia kronologis, lalu dikalikan dengan 100. Rumusnya adalah $IQ = MA/CA \times 100$. MA adalah *Mental Age*, sedangkan MC adalah *Chronological Age*. Kemudian hasilnya akan diklasifikasikan menjadi “anak bodoh”, “anak normal”, “anak cerdas” dan “anak genius”⁵.

Terlepas dari keberatan yang diajukan sejumlah tokoh terhadap tes IQ, penulis sepakat dengan pendapat bahwa IQ bersifat dinamis, tidak statis. Artinya, IQ adalah hasil perpaduan antara faktor genetik (*nature*) dengan lingkungan (*nurture*). Implikasinya, jika saat ini hasil tes IQ seseorang bernilai 100, maka dia berpeluang untuk meningkatkan IQ-nya dengan aktif belajar, sehingga di kemudian hari, nilai IQ-nya bisa naik menjadi 110.

Seandainya pun IQ seseorang bersifat statis, belajar dapat berpengaruh terhadap aktualisasi IQ pada tataran nyata. Ilustrasinya, IQ ibarat pisau, sedangkan belajar ibarat mengasah atau memakai pisau. Pisau yang sering diasah atau dipakai, tentu akan lebih tajam dibandingkan pisau yang sekedar dipamerkan saja. Dari sini dapat dipahami mengapa peserta didik yang memiliki IQ normal (rata-rata), namun rajin belajar, dapat mengalahkan peserta didik yang memiliki IQ superior (jenius), namun malas belajar.

Titik tekan yang penulis sampaikan adalah IQ bersifat potensial, sedangkan belajar berfungsi untuk mengaktualisasikan IQ pada tataran realita. Oleh sebab itu, peserta didik seyogianya lebih mengapresiasi pentingnya etos belajar, dibandingkan nilai IQ.

Di sisi lain, tes prestasi (*achievement test*) digunakan untuk mengukur apa yang telah dipelajari oleh peserta didik atau apa keterampilan yang

⁴ John Santrock op.cit hlm 520

⁵ Chatib Munif op.cit hlm 67

sudah dikuasai oleh peserta didik⁶. Tes prestasi dapat dilakukan melalui tes pembelajaran di kelas yang meliputi tiga tahap, yaitu pra, proses dan pasca pembelajaran. Tes pra-pembelajaran ditujukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Tes ini dapat berbentuk tes diagnostik dalam bidang studi untuk memeriksa tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Tes selama-pembelajaran (tes formatif) dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga tes ini ditujukan pada penilaian *untuk* pembelajaran (*for learning*), bukan penilaian pembelajaran (*of learning*). Tes pasca-pembelajaran (tes sumatif; tes formal) dilakukan setelah pembelajaran selesai, dengan tujuan mendokumentasikan kinerja peserta didik⁷

Ketiga tes ini memainkan peranannya masing-masing. Melalui tes pra-pembelajaran, pendidik dapat menyiapkan proses pembelajaran berdasarkan latar belakang karakteristik, perilaku dan kualitas akademik peserta didik. Misalnya, pendidik dapat mengukur tingkat materi pembelajaran yang akan disampaikan, agar tidak terjebak pada “kelas kewalahan” yang disebabkan materi pembelajaran terlalu sulit atau “kelas bosan” yang disebabkan materi pembelajaran terlalu mudah. Melalui tes selama-pembelajaran, pendidik dapat mengetahui apakah pembelajaran yang disampaikan sudah efektif atau belum. Misalnya, jika pendidik menerapkan metode diskusi, namun kelas justru gaduh dengan berbagai pembicaraan yang sama sekali tidak terkait dengan materi pembelajaran, dikarenakan banyak peserta didik yang belum memahami isu-isu yang didiskusikan, maka pada pertemuan berikutnya, pendidik perlu membenahi penerapan metode diskusi tersebut, agar berjalan lebih efektif. Melalui tes pasca-pembelajaran, pendidik dapat mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki para peserta didik terkait bidang studi yang diampu. Misalnya, berapa prosentase peserta didik yang sudah dan yang belum memenuhi nilai KKM.

Bentuk penilaian dapat berupa penilaian standar maupun penilaian autentik. Penilaian standar adakalanya berupa soal dengan pilihan jawaban, semisal soal pilihan ganda; dan soal dengan konstruk jawaban, semisal soal esai. Sedangkan penilaian autentik adakalanya berupa penilaian kinerja, semisal ujian praktik; dan portofolio, semisal kliping hasil karya tulis⁸. Menurut Munif Chatib, tes terstandar hanya menitik-beratkan pada aspek

⁶ John Santrock op.cit hlm 521

⁷ Ibid hlm 549-551

⁸ John Santrock, *Educational Psychology*. (New York: McGraw-Hill, 2011) hlm 558-569

kognitif dan hanya menggunakan satu jenis penilaian, yaitu tes. Sedangkan tes autentik mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta menggunakan berbagai jenis penilaian⁹

Hemat penulis, penilaian standar berfungsi menyajikan hasil “kompetisi antar peserta didik”, sedangkan penilaian autentik menyajikan hasil “kompetisi internal peserta didik”. Melalui penilaian standar, peserta didik dapat menilai di mana posisinya di antara para peserta didik lain di kelasnya. Dari sini peserta didik dapat mengetahui ranking kelasnya, apakah tergolong “juara”, “lulus” atau “gagal (tidak-lulus)”. Sedangkan melalui penilaian autentik, peserta didik dapat menilai di mana bakatnya yang menonjol di antara potensi bakat-bakat yang terpendam dalam dirinya. Dari sini peserta didik dapat mengetahui bakat yang perlu diprioritaskan untuk dikembangkan lebih lanjut, apakah bakat di bidang PAI, IPA, IPS ataukah Bahasa.

Selanjutnya hasil penilaian disajikan dalam bentuk rapor. Rapor (*the report card*) adalah metode standar pelaporan kemajuan dan peringkat peserta didik kepada orangtua. Bentuk pemberian peringkat (*grading; ranking*) pada rapor bervariasi. Misalnya, dari segi penilaian, ada rapor yang disajikan dalam bentuk huruf (A, B, C, D, F) dan ada pula yang disajikan dalam bentuk numerik (60, 70, 80, 90, 100). Terkait peringkat, memang masih menyisakan kontroversi. Terlepas dari para kritikus yang menuntut penghapusan sistem peringkat, tidak dapat dipungkiri bahwa peringkat adalah simbol yang kuat dalam masyarakat, sehingga dianggap serius oleh peserta didik, pendidik dan masyarakat (terutama orangtua). Oleh sebab itu, peringkat harus didasarkan pada bukti objektif pembelajaran, bukan berdasarkan selera subyektif¹⁰

Berkenaan dengan rapor dan peringkat, ada tiga hal yang perlu dicermati secara serius. *Pertama*, rapor seharusnya disusun dengan mengedepankan aspek kejujuran, seperti NUN yang bersifat murni, bukan pencitraan, seperti nilai rapor yang “*dimark-up*”. Problemnya adalah birokrasi kependidikan di Indonesia yang masih mengedepankan aspek pencitraan (harus memenuhi KKM), alih-alih kejujuran (nilai murni, tanpa harus memenuhi KKM). *Kedua*, penilaian dalam rapor didasarkan pada penilaian objektif dari awal hingga akhir pembelajaran, semisal satu semester atau satu

⁹ Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. (Bandung: Kaifa. 2015).hlm 139

¹⁰ John Santrock *op.cit* hlm 577-579

tahun ajaran. Dalam hal ini, pendidik seharusnya memiliki bukti fisik penilaian yang bersifat transparan, yaitu dapat diketahui sejak dini oleh pihak-pihak yang berkepentingan, terutama peserta didik dan wali murid. Manfaatnya adalah dapat meredam kekecewaan yang biasanya melanda peserta didik maupun wali murid selepas menerima rapor. *Ketiga*, masa depan peserta didik tidak hanya tergantung pada “seberkas kertas rapor”, karena fakta kehidupan menunjukkan bahwa nilai rapor tidak selalu seiring-sejalan dengan kesuksesan seseorang.

PENUTUP

Tulisan ini menginformasikan sasaran-sasaran pokok pembenahan manajemen pendidikan Islam, baik pada komponen insani maupun non-insani. Pada komponen insani, manajemen pendidikan Islam bertugas mengkreasi pendidik yang mampu memfungsikan dirinya sebagai *leader* sekaligus *manager*; serta mengkreasi peserta didik yang mampu membina dirinyasebagai orang pandai, bukan orang bodoh. Terkait komponen non-insani, manajemen pendidikan Islam menysar tujuan pendidikan agar memadukan antara tujuan pragmatis dan idealis secara harmonis; mengusahakan realisasi kurikulum aktual yang mendekati bahkan melampaui kurikulum ideal; menciptakan metode pendidikan yang memadukan pendekatan *student-oriented* dengan *teacher-oriented* secara proporsional; serta menyelenggarakan evaluasi pendidikan yang ditujukan pada bakat maupun prestasi peserta didik. *Wallahu A’lam bi al-Shawab*.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, Mukhrizal (dkk.). *Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa. 2015.
- Gough, Stephen, and William Scott. *Higher Education and Sustainable Development: Paradox and Possibility*. New York: Routledge. 2007.
- Santrock, John. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill, 2011.
- al-Syaibani, ‘Umar al-Tumi. *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. tt.: al-Dar al-‘Arabiyyah li al-Kitab. 1988.